



**MANAJEMEN KEUANGAN RUMAH TANGGA MENUJU MANDIRI PANGAN:
PELAJARAN BERHARGA DARI PETANI UDANG VANAME DESA
MOOTINELO KABUPATEN GORONTALO UTARA**

Melani Musran^{1*}, Wahyu Dian², Anisa Tute³, Setyo Panigoro⁴, Nurfitriyani Amelia⁵,
Muhammad Basir⁶, Lolanda Idrus⁷, Basid Abd. Azis⁸, Arman Ma'rif⁹ dan Arfan Nusi¹⁰
^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10} Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Sultan
Amai Gorontalo

Email: melanimusran88@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to examine the household financial management of people who work as Vannamei Shrimp Farmers in building food independent in Mootinelo, North Gorontalo District. Using a qualitative research method with a descriptive study approach and the techniques of collecting data used are interviews, observations, and documentation. This research shows that the household financial management in Mootinelo, North Gorontalo district is divided into two. First, there are households that experience financial difficulties after being hit by bad weather that makes vannamee shrimp stunted, then by the covid-19 pandemic. Second, there are households that are able to manage finances well even the conditions are not well. This second household is said to be at the food independent level

Article History

Received : 29 April 2021

Accepted : 24 May 2021

Published : 24 May 2021

Keywords

*Financial Management,
Independent Food, Vaname
Shrimp*

Publisher :

Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Pekalongan
Jl. Pahlawan No. 52, Rowolaku, Kab. Pekalongan, Indonesia

PENDAHULUAN

Budidaya udang vaname di desa Mootinelo secara ekonomi sangat menjanjikan. Namun kenyataannya sebagian besar petani udang kehidupannya di bawah standar kesejahteraan. Berbagai faktor membuat nasib mereka kurang beruntung dimulai dari faktor internal berupa minimnya literasi keuangan atau lebih tepatnya manajemen keuangan dalam rumah tangga belum dikelola secara baik, padahal pengetahuan tentang pengelolaan keuangan merupakan sesuatu yang paling vital agar sebuah rumah tangga berada di level kemandirian sandang, pangan dan papan. Selain itu faktor internal lainnya yaitu para petambak udang vaname sampai saat ini masih menggunakan peralatan seadanya, belum menggunakan peralatan canggih yang dapat memudahkan aktivitas pengelolaan tambak udang. Sementara faktor eksternal seperti cuaca buruk sesekali menimpa tambak udang, sehingga udang mudah kena penyakit dan hasilnya kerdil. Kedua faktor ini secara langsung mempengaruhi pemasukan keuangan dalam rumah tangga serta menggagalkan harapan mandiri pangan.

Sejauh ini studi tentang manajemen pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dapat dilihat dari tiga studi sebelumnya. *Pertama*, studi tentang peranan ibu rumah tangga nelayan di Desa Kusamba dalam pengelolaan keuangan dari usaha Hasil perikanan untuk meningkatkan ekonomi keluarga di masa Pandemi Covid-19 (Ayu Sriary Bhegawati, dkk., 2020). Studi ini menepohong eksistensi kaum perempuan dalam ruang-ruang kerja. Mereka mengambil bagian dalam menopang ekonomi keluarga agar hidup lebih sejahtera. *Kedua*, studi mengenai pelatihan manajemen kas rumah tangga untuk mencegah kegagalan keuangan rumah tangga (*Family Financial Distress*) (Ida Subaida, 2019). Studi ini menjelaskan orientasi pelatihan keuangan secara kuantitas menumbuhkan rumah tangga memiliki manajemen kas yang baik serta menambah pengetahuan agar terhindar dari ketergantungan dari lembaga-lembaga peminjam. *Ketiga*, studi yang di publish Arnesih, ia memperlihatkan kegelisahan akademiknya tentang kondisi ekonomi rumah tangga pada umumnya yang kurang bijak dalam mengelola keuangan, sehingga dapat mempengaruhi belanja kebutuhan pokok. Studi ini menawarkan pengembangan manajemen keuangan secara islami agar memiliki kedudukan yang baik di mata agama (Arnesih, 2016). Tiga studi tersebut hanya menjelaskan secara detail pengelolaan keuangan dalam rumah tangga dan belum menyentuh pada persoalan kemandirian pangan secara komprehensif.

Tujuan penelitian ini melihat sejauh mana peran manajemen keuangan bagi rumah tangga di desa Mootinelo, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat pembudidaya udang vaname sebagai langkah dalam menuju mandiri pangan, sehingga dari sini dapat ditarik pelajaran berharga dari petambak udang vaname. Sejalan dengan hal tersebut, studi ini mengajukan tiga pertanyaan yang akan terjawab pada hasil dan pembahasan; (a) Bagaimana bentuk pengelolaan keuangan dalam rumah tangga petani udang *vanamme*; (b) Apa-apa saja faktor penyebab manajemen keuangan rumah tangga tidak terkelola dengan baik di desa Mootinelo; (c) Apakah budidaya udang vaname di desa Mootinelo dapat meningkatkan kemandirian pangan. Tiga pertanyaan di atas menjadi pokok utama dalam studi ini sehingga dapat mejadi pelajaran berharga dalam mengelola keuangan rumah tangga menuju kemandirian pangan.

Tulisan ini menjadi dasar argumen bahwa pentingnya manajemen keuangan Rumah Tangga bagi petani udang vaname di desa Mootinelo. Dianggap penting karena dalam realitas desa Mootinelo penerapan pengelolaan keuangan rumah tangga petani udang vaname di desa Mootinelo tidak terkelola dengan baik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya

minimnya literasi keuangan. Hal demikian nyatanya berdampak pada kemampuan masyarakat desa Mootinelo dalam kemandirian pangan. Menjadi desa yang mandiri pangan membutuhkan pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik, serta terkelola dengan bijak. Manajemen pengelolaan keuangan dalam rumah tangga menuju mandiri pangan dipilih sebagai subjek pembicaraan tulisan ini atas tiga pertimbangan. *Pertama*, manajemen keuangan rumah tangga menuju mandiri pangan merupakan topik sentral yang belum banyak diperhatikan dalam studi-studi terdahulu. *Kedua*, mandiri pangan dalam sebuah keluarga merupakan hal yang paling urgen dalam kelangsungan kehidupan masyarakat utamanya petambak udang vaname di desa Mootinelo. *Ketiga*, adanya ketimpangan antara kesejahteraan dan kurang sejahtera di tengah petambak udang vaname yang diakibatkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. *Keempat*, alasan dipilihnya isu manajemen keuangan rumah tangga sebagai petambak udang vaname sebagai pokok pembicaraan tulisan diharapkan memberikan pemahaman komprehensif dan insight bagi pemecahan masalah.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersandar pada data primer dan sekunder. Data primer dari data wujud (pengelolaan manajemen keuangan rumah tangga petambak udang vaname menyangkut wujud atau bentuk-bentuk pengelolaan keuangan rumah tangga yang berorientasi pada terpenuhinya kebutuhan pokok rumah tangga), faktor (yang menyebabkan terjadinya ketimpangan pada pengelolaan keuangan rumah tangga dipetakan dari faktor sosial, budaya dan ekonomi), dan implikasi (bagaimana manajemen keuangan ini dapat ditarik sebagai pelajaran berharga dari rumah tangga lainnya berprofesi di luar petambak udang vaname).

Partisipan, Penelitian ini melibatkan tiga pihak dalam pengumpulan data: (a) informan yang terdiri dari kaum elit kampung yaitu Kepala Desa selaku pimpinan di desa Mootinelo, tokoh masyarakat dan tokoh perempuan; (b) kelas menengah yang terdiri dari petambak udang vaname, istri-istri petambak; (c) masyarakat umum yang memiliki keterkaitan dengan budidaya udang vaname. Ketiga pihak dilibatkan untuk melihat sejauh mana pengelolaan keuangan di tengah masyarakat Mootinelo khususnya petambak udang. Selain itu dilibatkan juga tokoh-tokoh yang dapat mengevaluasi akurasi/validitas penelitian.

Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman (1992, hlm. 111). Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data pengamatan dan wawancara, *display* data yang dilakukan dalam bentuk *summary* dan *synopsis* berdasarkan tema-tema temuan lapangan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. *Kedua*, analisis yang digunakan mengikuti teknik interpretasi yang dimulai dari "*restatement*" atas data yang ditemukan baik dari observasi maupun wawancara, diikuti dengan "*description*" untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan "*interpretation*" untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen keuangan adalah serangkaian kegiatan yang mencakup kegiatan pencarian dana yang diperoleh dengan beberapa tujuan yang menyeluruh yang ingin dicapai, kebijakan berkaitan dengan manajemen keuangan mencakup keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan manajemen aset, Keuangan Rumah Tangga berkaitan dengan bagaimana rumah tangga melakukan investasi kemudian menggunakannya untuk mencapai tujuan. Perencanaan keuangan adalah hal yang wajib dilakukan bagi siapa saja yang menginginkan keberhasilan keuangan, yaitu jumlah kekayaan lebih besar dari liabilitasnya. Perencanaan keuangan keluarga diperlukan terutama untuk pembiayaan berbagai rencana kegiatan utama, yang akan dihadapi keluarga dimasa mendatang yang membutuhkan dana besar (Subaida, 2019). Dengan memiliki perencanaan keuangan dapat lebih siap menghadapi kenaikan harga-harga. Misalnya dengan melakukan pengendalian pengeluaran melalui penghematan atau berusaha mendapatkan penghasilan tambahan. Dengan perencanaan keuangan juga mampu mengantisipasi berbagai resiko keuangan keluarga seperti musibah dan bencana (Endang dan Djulius, 2018).

Mandiri pangan yakni ketersediaan pangan yang berkaitan dengan kebutuhan bahan pangan. Rumus tentang ketersediaan pangan berbanding lurus apabila pasokan bahan pangan dapat dipenuhi seperti konsumsi kormatif (300 gr/kapita/hari) (Satyarini, 2016). Pengembangan usaha produktif berbasis sumber daya lokal, peningkatan ketersediaan pangan, peningkatan daya beli masyarakat dan akses pangan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan gizi rumah tangga. (Ediwiwati, Dkk, 2015). Sistem ketahanan pangan yang berorientasi pada produktivitas dan peningkatan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat (Tolinggi, Dkk, 2015). Dalam perwujudan mandiri pangan dibutuhkan kapasitas rumah tangga yang mampu dan mandiri dalam mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan ketahanan pangan. Baik yang terjadi dalam lingkup keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar. Indonesia mandiri pangan adalah Indonesia sebagai negara mampu memenuhi kebutuhan pangan secara nasional, tanpa harus menerima pasokan pangan dari negara lain. Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber daya alam dan memiliki seluruh prasyarat untuk mewujudkan kemandirian tersebut (Lestari, 2020)

Adapun beberapa penyebab gagalnya kemandirian pangan desa yakni, kelembagaan Demapannya tidak aktif. Sementara kelembagaan tersebut akan menjadi narasumber dan tempat magang desa yang akan dibina (replikasi). Kelembagaan tersebut adalah Kelompok Afinitas (KA), Lembaga Keuangan Desa (LKD) dan Tim Pangan Desa (TPD) (Darwis, 2016).

Riset terdahulu terkait tentang mandiri pangan memberikan hasil diantaranya, Terdapat perbedaan pendapatan antara petani program dan petani non program Desa Mandiri Pangan yaitu besar rata-rata pendapatan yang diterima petani program lebih besar dibandingkan rata - rata pendapatan petani non program Desa Mandiri Pangan di lokasi penelitian (Arida, Dkk, 2015). Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Kabupaten Bantul dikatakan efektif karena berdasarkan analisis indikator output telah sesuai dengan target dan sasaran yang ditentukan. Pada indikator outcome telah terjadi kemajuan tingkat penghidupan dan kemajuan pola pikir masyarakat sasaran. Program Aksi Desa Mandiri Pangan berhasil meningkatkan status ketahanan pangan masyarakat, namun belum dapat secara efektif menurunkan kejadian rawan pangan/kemiskinan (Zuchainah, 2009). Melalui Program Kawasan Desa Mandiri Pangan menunjukkan efektivitas program mencapai 64 persen (Apriellyany, Dkk, 2019)

Udang vaname awalnya berasal dari perairan Amerika Latin. Kemudian udang ini dibudidayakan sampai ke Indonesia. Di Indonesia udang ini dibudidayakan disebuah tambak yang merupakan suatu bangunan kolam di daerah pesisir (Ckhusnul, Dkk, 2010). petani tambak udang adalah orang yang aktif melakukan pekerjaan mengolah tambak dalam memperoleh pendapatannya. Petani tambak ini tinggal di desa pesisir atau berdekatan dengan lokasi tambak dan mata pencaharian utamanya berasal dari mengelola tambak (Musman, 2019). Pengertian lain mengungkapkan, petani udang merupakan bagaimana seseorang bisa melakukan kegiatan pekerjaan utama bertani budidaya udang sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya. Sulastri Arsad menjelaskan hasil akhir yang diharapkan dari budidaya udang vaname adalah tingkat kelulushidupan yang tinggi sehingga menghasilkan produksi panen maksimal (Arsad Dkk, 2017)

Desa Mootinelo terletak di lintasan jalan trans sulawesi, tidak jauh dari pusat pemerintahan Gorontalo Utara, kira-kira hanya berjarak 2 KM. Ribuan pepohonan dan tanaman hijau membentuk panorama alam yang indah serta udara sejuk dari pegunungan menambah nilai eksotisme desa Mootinelo. Selain panorama alam yang sangat bersahabat, masyarakat Mootinelo juga selalu menerima kehadiran tamu dengan arif, kehadiran mahasiswa KKS-DR selama dua bulan di Mootinelo menjadi saksi bahwa tempat itu ramah dengan pendatang. Jumlah penduduk desa pada tahun 2021 sebanyak 450 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 1530 dan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani berupa sawah, perkebunan juga petambak udang vaname.

Khusus untuk tambak udang vaname di desa Mootinelo, menjadi satu-satunya tambak udang terluas di Kabupaten Gorontalo Utara, dengan jumlah petambak 57 orang, dengan luas 113 hektar secara keseluruhan. Bila dipetakan dari pemilik lahan tambak terluas dimiliki oleh Bapak Sabri seluas 12 hektar dan lahan tambak terkecil dimiliki oleh Ibu Haryon seluas 2 hektar. Gambaran secara umum disampaikan oleh Bapak Yupardin Kuslin selaku Kepala Desa Mootinelo:

“Desa Mootinelo adalah desa yang memiliki potensi yang besar terhadap pembudidayaan udang vaname. Bahkan Desa Mootinelo sendiri dijuluki sebagai kampung vaname dimana desa Mootinelo memiliki tambak terluas se- Gorontalo Utara. Hal ini dapat dilihat dari luas tambak yang ada di desa Mootinelo seluas 113 hektar. Sebanyak 57 orang masyarakat desa Mootinelo berprofesi sebagai petambak udang terdiri dari pemilik juga penggarap. Pemasaran udang vaname dipasarkan diwilayah Kotamobagu, Manado, Bitung dan Rumah Tangga Gorontalo serta pasar tradisional” (Yupardin Kuslin, 2021).

Melihat luasnya pasaran udang vaname dari Mootinelo hingga ke daerah lain merupakan pertanda bahwa petambak sangat menggantungkan nasib keuangan mereka sepenuhnya pada budidaya udang. Pendapatan dari budidaya udang vaname menjadi satu-satunya andalan pemasukan keuangan dalam rumah tangga. Sejauh ini kehidupan ekonomi di Mootinelo belum merata dikalangan petani tambak. Inilah kemudian yang menjadi sebab beberapa petani belum berada di level kesejahteraan, lebih-lebih mereka yang hanya memiliki tambak dengan ukuran kecil, sehingga pendapatan juga mempengaruhi belanja kebutuhan pokok dalam rumah tangga. Bentuk problem keuangan itu datang dari penuturan Bapak Kamarudin, seorang pria usia 50 tahun telah 10 tahun menekuni budidaya udang vaname:

“Saya adalah seorang perantau dari Kota Makassar yang mencoba memperbaiki nasib di Gorontalo Utara. Sejak 10 tahun yang lalu saya telah menjalani profesi sebagai pembudidaya Udang Vaname. Bermula pada saat saya menjadi pekerja di tambak orang lain lalu memiliki tambak udang sendiri. Istri saya bernama Sumarni yang telah berusia 42 tahun. Saya juga memiliki tiga orang anak yang masih duduk dibangku sekolah. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya hanya mengandalkan penghasilan dari penjualan udang. Maka dari itu saya selalu menerapkan manajemen keuangan untuk mengatur dan mengelola keuangan secara bijak. Tetapi meski keuangan dikelola dengan baik masalah utama yang selalu saya dihadapi dan teman-teman petambak lainnya yaitu udang tersebut sering terjangkit penyakit yang disebabkan oleh cuaca buruk. Dan penyakit ini belum ada obat atau solusinya. Sehingga mengakibatkan udang harus dipanen sebelum waktunya. Hal ini berdampak langsung terhadap kualitas udang yang akan dipanen atau dipasarkan. Alat yang digunakan untuk pengembangan budidaya udang adalah alat yang ditanggung sendiri, tanpa ada bantuan fasilitas dari pemerintah desa maupun pemerintah daerah” (Kamarudin, 2021).

Keresahan Bapak Kamaruddin di atas, dirasakan juga oleh Bapak Sabri, ia menambahkan, bukan hanya cuaca buruk yang membuat udang begitu tidak berharga, pandemi covid-19 yang berjalan setahun lebih telah membuat penghasilan rumah tangga menurun, sebagaimana ia ungkapkan:

“Saya petambak udang yang telah 20 tahun melakukan pembudidayaan udang vaname. Sejak tahun 2000 saya merantau ke Gorontalo, asal saya dari Kota Makassar dan ingin memperbaiki ekonomi di sini. Tambak yang saya kelola seluas 12 hektar. Saya sering menggunakan bibit dari Marisa, Makassar, dan Surabaya. Untuk wilayah Makassar harga bibit adalah Rp. 57/ekor, sedangkan untuk wilayah Surabaya dan Marisa adalah Rp. 35./ekor. Waktu panen ideal berkisar diantara 30 sampai 40 hari, sedangkan apabila udang terkena penyakit maka waktu panen menjadi dua minggu, dan udang yang dihasilkan kerdil (berukuran kecil). Dalam keluarga saya merupakan tulang punggung yang mempunyai kewajiban terhadap 1 istri dan 3 orang anak, dua diantaranya masih sekolah, 1 anak saya telah merantau di kota Manado yang juga telah menjadi mitra kerja saya sebagai penjual langsung udang vaname di pasar tradisional Manado. Hal ini merupakan salah satu keuntungan tersendiri untuk saya, karena dengan potensi itu saya lebih mudah memasarkan udang hasil tambak yang berada di Mootinelo. Namun keuangan rumah tangga saya berubah drastis Setelah pandemic Covid-19. Ada beberapa dampak yang saya rasakan selaku pembudidaya udang vaname. Yang pertama, berdampak langsung terhadap harga udang, yang kedua pengiriman udang Vaname susah, yang ketiga adalah kenaikan harga bibit yang menambah biaya modal. Masalah-masalah ini menyebabkan penghasilan saya selama pandemic Covid-19 menurun drastis dan saya tidak mempunyai pekerjaan sampingan lainnya yang menutupi apabila penghasilan dari tambak tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Di tengah upaya itu saya sangat berharap bantuan pemerintah agar budidaya udang kami masih tetap berjalan baik. Saya bukannya tidak memiliki manajemen keuangan yang bagus, tapi pandemi yang berlarut-larut bagaimana pun juga menguras hampir semua tabungan dan aset yang saya miliki” (Sabri, 2021).

Kegelisahan yang sama juga disampaikan Bapak Isal:

“Saya sejak 10 tahun lalu bekerja sebagai penggarap budidaya udang vaname yang berada di desa Mootinelo. Saya telah memiliki dua tanggungan yang dimana salah satunya masih sekolah dan yang satunya lagi belum sekolah. Pendapatan saya dalam sekali panen dalam jangka 2 bulan mendapat penghasilan sebesar adalah Rp. 4.000.000. Tambak yang telah saya garap seluas 10 hektar dengan jumlah 4 petak Tambak. Tambak hanya dikelola sendiri dengan pembagian hasil pendapatan dibagi menjadi 3 (biaya pemeliharaan tambak, pemilik tambak dan penggarap). Pendapatan yang saya peroleh selama pandemi covid-19 mengalami sedikit penurunan. Hal ini dikarenakan turunnya permintaan udang di pasaran. Masalah yang sering saya hadapi sebagai penggarap adalah penyakit yang sering terjangkit pada udang dan air tambak yang pasang” (Isal, 2021).

Istri Bapak Isal bernama Ibu Mukmin membenarkan pernyataan suaminya, ia mengatakan:

“Selama pandemi ini rumah tangga kami mengalami kesulitan pengelolaan keuangan, dimana pendapatan yang didapat seringkali habis digunakan untuk keperluan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tetapi walau bagaimana pun juga tetap kami menyisihkan untuk kebutuhan pendidikan anak. Suami saya sendiri sampai dengan saat ini tidak memiliki pekerjaan sampingan yang bisa dijadikan sebagai penghasilan tambahan selain hasil tambak. Selama ini kami selalu menanti pelatihan pengelolaan keuangan, sebab menurut kami itu sangat penting agar bagaimana kami bisa memenej keuangan baik dalam rumah tangga. Bagi kami selaku istri-istri petambak kegiatan pelatihan terkait keuangan yang dapat membantu memberikan solusi kepada ibu-ibu rumah tangga yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dan belum ada kegiatan maupun gerakan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) dalam mengelola udang hasil panen yang dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan dan melatih untuk lebih produktif” (Mukmin, 2021).

Sementara istri petambak lainnya, Ibu Saodah menyatakan:

“Suami saya bekerja sebagai pembudidaya udang vaname selama 15 tahun. Kami telah memiliki 2 orang anak, penghasilan selama 3 bulan yang kami dapatkan sekali panen berpenghasilan Rp. 3.000.000. Dalam pengelolaan keuangan yang didapatkan dari hasil tambak ibu saya dapat menghabiskan gaji yang didapat hanya dalam 1 bulan. Biaya-biaya yang sering dikeluarkan terdiri dari biaya listrik dan kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga, oleh karena penghasilan yang minim itu kami merasa sangat kesulitan dalam keuangan” (Saodah, 2021).

Semua penyampaian informan di atas meresahkan kondisi keuangannya selama pandemi covid-19 maupun udang mereka mengalami penyakit. Sampai dengan saat ini para informan di atas belum menemukan solusi terbaik dalam mengatasi keuangan dalam rumah tangga. Namun berbeda dengan beberapa informan yang berhasil peneliti temui di tengah keputusan sebagian petambak udang vaname, berikut penuturan Ibu Haryon:

“Saya seorang ibu rumah tangga dan memiliki tambak seluas 2 hektar, jika dibandingkan dengan lainnya, tambak saya tidak seluas petambak lainnya. Saya telah memiliki 4 orang

anak, tapi yang masih di bawah tanggungan saya 1 anak, karena 3 anak saya telah berumah tangga. Sebagai pemilik tambak udang saya bisa mengelola keuangan saya dengan baik. Saya belanja kebutuhan pokok dengan sebaik mungkin, bukan terlalu royal dengan penghasilan yang didapatkan. Untuk hasil pendapatan yang didapat dari penjualan udang dalam sekali panen (2 bulan) bisa mendapatkan penghasilan kotor sebesar Rp. 12.000.000. Pendapatan bersih 3 juta. Ini dikarenakan saya telah membagi pendapatan tersebut untuk modal untuk pengelolaan sawah dan hewan ternak. Dari penghasilan ini untuk kebutuhan sehari-hari saya selalu mengatur keuangan untuk pengeluaran sebulan sebesar Rp. 1.000.000” (Haryon, 2021).

Senada dengan Ibu Haryon, petambak yang merasa baik-baik saja selama membudidayakan udang vaname yakni Bapak Awat, ia menyatakan:

“Sebagai penggarap saya ingin bilang bahwa selama pandemi covid-19 tidak terlalu berdampak pada keuangan rumah tangga. Hal ini dikarenakan hasil panen udang yang akan dipasarkan sudah ada yang menunggu yaitu gudang penampung. Saya juga selalu mendapatkan mendapatkan Gaji dan pembagian dari hasil panen. Untuk biaya transportasi ditanggung oleh pemilik tambak, saya mendapat ongkos transportasi sebesar Rp. 750.000 dan untuk upah hasil panen dibagi menjadi 3. Yaitu 1 untuk biaya-biaya perawatan tambak pemilik, dan penggarap. Saat ini dari kami harga 1 kg udang vaname seharga Rp. 55.000/kg kemudian saya biasa sekali panen mendapat hasil panen 200 kg sampai 500 kg. Hasil inilah yang nantinya dibagi 3 lalu dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan yang diperoleh dalam sekali panen sebesar Rp. 12.000.000 (2 bulan) dan untuk pengelolaan keuangan sebagai seorang yang belum menikah saya terbilang baik dalam mengatur keuangan dari upah yang didapatkan. Dari penghasilan yang didapatkan saya menyisihkan sebagian pendapatan untuk kedua orang tua, tabungan, serta kebutuhan sehari-hari” (Awat, 2021).

Berdasarkan hal tersebut sangat jelas terdapat petani tambak yang mengalami kesulitan dan tidak resah atas kondisi cuaca buruk dan pandemi covid-19. Agar petani tambak survival dalam persoalan keuangan rumah tangga dan mereka tetap mandiri dalam pangan dan papan, maka pemerintah desa Mootinelo bekerja sama dengan Karang Taruna serta mahasiswa KKS-DR IAIN Sultan Amai Gorontalo menggelar workshop tentang manajemen pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam kegiatan workshop Bapak Thariq Modanggu selaku Wakil Bupati Gorontalo Utara sangat mengapresiasi kegiatan ini, karena selain bermanfaat buat rumah tangga juga dapat membantu pemerintah daerah dalam peningkatan perekonomian Gorontalo Utara. Kegiatan ini sejalan dengan visi dari pemerintah yaitu dengan menciptakan kreativitas serta pengetahuan ibu-ibu rumah tangga (Thariq Modanggu, 2021).

Seorang ibu rumah tangga merupakan sosok yang diharapkan mampu mengatur keuangan sebaik mungkin walau dalam keadaan dunia diporak poranda oleh pandemi maupun cuaca buruk. Seorang suami berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pekebun. Keahlian keuangan sangat dibutuhkan agar setiap pendapatan dapat dikelola semaksimal mungkin. Bapak rumah tangga yang mencari nafkah, dan istrilah yang mengatur keuangan. Tetapi bagi seorang janda/duda juga harus bisa mengatur keuangan secara individu. Pak Thariq juga menguatkan peserta workshop bahwa selama pandemi covid-19 perlu menghemat waktu juga menghemat pengeluaran. Artinya adanya PSBB berarti memberikan dampak positif terhadap masyarakat yaitu bisa menghemat waktu yang berdampak pada penekanan pengeluaran. Selain

itu juga menjelaskan bahwa masyarakat harus bisa membedakan antara kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Pentingnya manajemen keuangan dalam rumah tangga yaitu sebagai perencanaan, pemanfaatan, serta pendapatan yang didapatkan dapat dikelola dengan bijak. Serta bantuan- bantuan yang diperoleh dari pemerintah harus digunakan semaksimal mungkin (Thariq Modanggu, 2021).

Program-program pemerintah yang sejalan dengan kegiatan workshop keuangan rumah tangga untuk membantu masyarakat dalam perekonomian adalah:

1. Program Pendamping Keluarga, yang mana tugasnya yaitu memberikan bimbingan serta edukasi dalam mengatur pendapatan dan pengeluaran.
2. Sistem data SK Penerimaan Bantuan.
3. Mewajibkan bantuan data terpadu kesejahteraan social.
4. PKH (Program Keluarga Harapan).
5. Memperbaiki fasilitas yang diberikan pemerintah kepada masyarakat.

Harapan dari pak Thariq adalah Desa Mootinelo bisa melakukan pemanfaatan lahan kosong. Dengan dengan nama program *One Village one garden* (1 Desa 1 Kebun). Program ini juga merupakan program pemerintah bersama BI (Bank Indonesia) untuk mencegah terjadinya inflasi daerah (Thariq Modanggu, 2021).

Berdasarkan hasil yang diuraikan di atas, dapat dilihat bahwa secara demokrasi masyarakat Mootinelo berprofesi sebagai petani tambak 10% dari total jumlah Kepala Keluarga. Petani tambak tersebut sebagian besar dari golongan usia produktif meskipun terdapat beberapa yang berusia di atas 50 tahun. Paling menarik dari profesi ini yaitu terdapat beberapa ibu rumah tangga yang terjun langsung dalam mengelola tambak milik sendiri. Mereka bertahan hidup dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, namun tetap *surviva* menjalankan usaha udang sebagai satu-satunya sumber penghasilan.

Peneliti menggambarkan bahwa bentuk pengelolaan keuangan rumah tangga petambak udang ternyata tidak sama antara petani tambak satu dengan petani tambak yang lain. Hal ini terlihat dari informan Pak Kamarudin, Pak Sabri juga Pak Isal, telah mengalami masalah serius karena persoalan keuangan. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa, dan hanya bisa pasrah atas kondisi ini. Di sini peneliti melihat dalam waktu normal petambak tersebut tidak memenej keuangan rumah tangga dengan sebaik mungkin bila sewaktu-waktu kondisi cuaca maupun pandemi covid-19 melanda negeri ini. Dapat dikatakan, setiap uang masuk dari hasil penjualan udang vaname habis begitu saja hanya untuk kebutuhan konsumtif. Berbeda dngan Pak Awat dan Ibu Haryon mereka sangat baik dalam mengelola keuangan. Setiap pengeluaran dan pemasukan dihitung secara baik dan benar, sehingga saat ini mereka tidak mengalami masalah keuangan. Kedua informan itu secara ekonomi telah berada pada level kemandirian pangan.

Jika menggambarkan faktor-faktor petambak udang vaname gagal mengelola keuangan rumah tangga, maka jawaban yang disampaikan oleh informan di atas sangat jelas. *Pertama*, cuaca buruk ikut andil dalam membuat kegagalan produksi udang vaname, padahal modal yang dikururkan sangat besar, ini berarti pengeluaran jauh lebih besar daripada pemasukan yang didapatkan. *Kedua*, adanya pandemi covid-19. Sekalipun hasil panen udang vaname melimpah,

tetapi pembatasan sosial berskala besar berimbas pada penjualan ke Manado, Bitung dan daerah lainnya. *Ketiga*, minimnya pengelolaan keuangan sejak awal, atau lebih tepatnya pengetahuan tentang keuangan sangat awam. Petambak terlalu royal atau berlebih-lebihan dalam pengeluaran dan tidak memperhitungkan masa depan yang sewaktu-waktu mengalami kondisi alam yang tidak baik.

Jika petambak dapat mengelola dengan baik keuangan rumah tangga, maka secara langsung akan membuat kehidupan masyarakat berada di tingkatan mandiri pangan. Sebab budidaya udang vaname sangat menjanjikan dari segi perekonomian. Apapun kondisi yang terjadi, udang vaname selalu diminati oleh masyarakat berskala nasional bahkan internasional, peluang inilah setidaknya dapat dijadikan sebagai kesempatan para petani tambak udang dapat memperbaiki kondisi keuangan rumah tangga dengan catatan perlu mencermati berapa jumlah pengeluaran atau modal dan juga berapa pemasukan yang didapatkan. Sehingga tidak terjadi ketimpangan antara pengeluaran dan pemasukan atau besar pasak dari pada tiang.

SIMPULAN

Hasil yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa udang vaname merupakan komoditas yang sangat diminati banyak orang. Secara langsung berarti dapat mensejahterakan petani tambak udang desa Mootinelo Kabupaten Gorontalo Utara. Tetapi harapan itu ternyata dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan petambak udang dalam mengelola keuangan serta kondisi cuaca dan pandemi covid-19 yang telah lama melanda negeri ini. Meski demikian tidak semua petani tambak mengalami kesulitan keuangan, terbukti masih ada beberapa rumah tangga yang mampu mengelola keuangannya secara baik. Untuk itu secara keseluruhan dikatakan bahwa masyarakat Mootinelo belum merata dari segi perekonomian. Tetapi saat ini pemerintah desa Mootinelo berupaya menggenjot masyarakat berdiri di atas kaki sendiri tanpa berharap dari pihak lain. Dari sini dapat dipahami bahwa desa Mootinelo memberikan pelajaran yang sangat berharga dalam mengelola sebuah usaha, apalagi usaha itu adalah sumber kehidupan.

Adapun kelemahan penelitian ini belum menyentuh persoalan universal para petani tambak udang vaname, kajiannya masih sebatas pengelolaan keuangan rumah tangga secara umum. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya mesti melihat sistematika perhitungan dan pengeluaran budidaya udang vaname. Kemudian diharapkan juga peneliti selanjutnya agar mengkaji dari sisi peran istri dalam rumah tangga terutama membelanjakan keuangan, jika itu dilakukan maka akan menemukan jawaban terbaik dari hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriellyany, T. D., Widyastuti, Y., & Jumiati, I. E. (2019). Efektivitas program kawasan desa mandiri pangan di Kecamatan Baros Kabupaten Serang. *Jurnal Administrasi Publik*, 10(2).
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada

- Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisep*, 16(1), 20-34.
- Arnesih, (2016). Strategi Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga (Berbasis Ekonomi Syariah), *Jurnal Historia*, Vol. 10, Februari.
- Arsyad, Sulastri, Dkk, (2017). Studi Kegiatan Budidaya Pembesaran Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Dengan Penerapan Sistem Pemeliharaan Berbeda, *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol. 9, No. 1 tahun.
- Bhegawati, Desak Ayu Sriary, (2020) Peranan Ibu Rumah Tangga Nelayan di Desa Kusamba dalam Pengelolaan Keuangan dari Usaha Hasil Perikanan untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19, Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi Covid-19, Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Chusnul, Dwi Zanuarita, Dkk, (2010). Kajian Sosial Ekonomi Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) di Desa Dinoyo Kecamatan Deket Kabupaten Lamongan, *Jurnal J-SEP*, Vol. 4, No. 1.
- Darwis, V. (2016). Gerakan kemandirian pangan melalui program desa mandiri pangan: analisis kinerja dan kendala.
- Ediwiwati, Retno, Dkk, (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus pada Pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan di Desa Oro Bulu Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan), *Jurnal Agrise* Vol. 15 No. 2.
- Endang, Rostiana & Djulius, Horas, (2018). Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera, *Jurnal Yogyakarta Diandra Kreatif*.
- Huberman, A. Michael Huberman, & Matthew B. Miles, *Analisis data kualitatif*, Terj. Tjejep Rohidi, (Jakarta: UI Press, 1992)
- Lestari, H. S. (2020). Pertanian Cerdas Sebagai Upaya Indonesia Mandiri Pangan. *Agrita (AGri)*, 2(1), 55-59.
- Musman, H. Ansar, (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tambak Udang di Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, Vol. 1, No. 1.
- Satyarini, Triwara Buddhi, (2016). Karakter Wirausaha pada Industri Mikro Pangan Olahan di DIY dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, *Jurnal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol. 2 No. 1.
- Satyarini, Widodo, Harum Masithoh, (2018). Aspek Ketahanan Pangan dan Program Desa Mandiri Pangan (Studi Kasus Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo) Triwara Buddhi, Artikel Seminar Nasional Universitas Udayana Bali.
- Subaida, Ida, (2019). Pelatihan Manajemen Kas Rumah Tangga Untuk Mencegah Kegagalan Keuangan Rumah Tangga (*Family Financial Distress*), *Jurnal pengabdian* Vol.

Tolinggi, Wawan K, Dkk, (2013). Kajian Dampak Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Gorontalo, *Jurnal Saintek* Vol. 7 No. 3.

Zuchainah, S. (2009). *Evaluasi program aksi desa mandiri pangan di Kabupaten Bantul* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).